

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BADUTA (6-24 BULAN) DI PUSKESMAS BUHIT SAMOSIR

Agnes Purba, Ronni Naudur Siregar, Netti Simanjuntak, Helida Simbolon
Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indonesia
agnespurba24@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah gizi akan muncul ketika asupan zat gizi dan kebutuhannya tidak sesuai. Kekurangan nutrisi yang terjadi pada bayi dapat menimbulkan berbagai permasalahan gizi yang dapat dinilai dari status gizi. Permasalahan gizi yang mayoritas terjadi di Indonesia yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Paling banyak kasus gizi dan saat ini sedang banyak dilakukan intervensi untuk perbaikannya adalah kurang gizi kronis dengan bentuk anak pendek (*stunting*) dan anak kurus (*wasting*). Data di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir jumlah balita bulan Februari tahun 2023 sebanyak 2.455 orang dan yang mengalami *stunting* sebanyak 98 orang (4%). Data bulan Agustus tahun 2023 jumlah balita 2.404 orang dan yang mengalami *stunting* 129 orang (5.4%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi baduta (6-24 bulan) desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki baduta usia 6-24 bulan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir. Data diambil melalui wawancara menggunakan kuisioner terhadap 45 orang ibu baduta dan juga melalui pengukuran langsung berat badan dan panjang badan baduta. Kemudian data dianalisis menggunakan *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi baduta dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi (BB/PB). Oleh sebab itu penting untuk peningkatan konseling tentang pemenuhan gizi seimbang pada ibu baduta dan tentang ASI eksklusif yang dilakukan pada saat pelaksanaan posyandu, saat melakukan ANC dan saat ibu menyusui dan suami/keluarga

Kata kunci : Pengetahuann, ASI Eksklusif, Baduta, Status Gizi

ABSTRACT

Nutritional problems will occur when nutritional intake and needs are not met. Malnutrition that occurs in babies can cause various nutritional problems which can be assessed from nutritional status. Generally, nutritional problems that occur in Indonesia are malnutrition and excess nutrition. The most common cases of malnutrition and which are currently being carried out to improve them are chronic malnutrition in the form of stunting and wasting. Data from the Buhit Community Health Center, Samosir Regency, the number of toddlers in February 2023 was 2,455 people and those with stunting were 98 people (4%). Data in August 2023 included 2,404 children under five and 129 people with stunting (5.4%). The aim of this study was to determine factors related to the nutritional status of toddlers (6-24 months) using a cross sectional research design. The sample in this study were mothers who had children aged 6-24 months at the Buhit Community Health Center, Samosir Regency. Data collection was carried out through interviews using questionnaires with 45 mothers of toddlers and also through direct measurements of the toddlers' weight and body length. Then the data was analyzed using chi-square. The results show that there is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the nutritional status of toddlers and there is no significant relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status (Height/Weight). Therefore, it is important to increase counseling regarding the fulfillment of balanced nutrition for under-five mothers and about exclusive breastfeeding which is carried out

during posyandu implementation, during ANC and when breastfeeding mothers and their husbands/families.

Keywords: Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Baduta, Nutritional Status

1. PENDAHULUAN

Zat gizi merupakan unsur yang paling penting bagi tubuh karena dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan bayi (Rotua, Novayelinda dan Utomo, 2018). Zat gizi digunakan sebagai sumber energi, untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses fisiologi tubuh (Tangdiarru, 2022; Sampouw, 2021). Kekurangan nutrisi yang terjadi pada bayi dapat menimbulkan berbagai permasalahan gizi yang dapat dinilai dari status gizi. Permasalahan gizi yang mayoritas terjadi di Indonesia yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Paling banyak kasus gizi dan saat ini sedang banyak dilakukan intervensi untuk perbaikannya adalah kurang gizi kronis dengan bentuk anak pendek (*stunting*) dan anak kurus (*wasting*) (Djauhari, 2017).

Data RISKESDAS (2018) menunjukkan masalah gizi balita di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 13,9%, gizi kurang 5,7% dan gizi buruk 19,2 %, sedangkan anak pendek sebesar 18,0%, sangat pendek 6,8%, kurus 5,3%, sangat kurus dan 11,9 % gemuk. Tahun 2018 sebesar 13,8% gizi kurang, 3,9% gizi buruk, 19,3% pendek, 11,5% sangat pendek, 6,7% kurus, 3,5% sangat kurus dan 8,0% gemuk. Data ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi pendek pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 24,4% sementara itu prevalensi *underweight* (gizi kurang) sebesar 17,0% dan prevalensi *overweight* (gizi lebih) sebesar 3,8% sedangkan prevalensi *wasted* (kurus) sebesar 7,1% (Kemenkes, 2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah tertinggi ke 19 di Indonesia dengan prevalensi bayi *stunting* mencapai 21,1%.

Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 25,8% pada tahun 2021.

Faktor kesehatan, asupan zat gizi selama ibu hamil dan asupan zat gizi anak semasa post-natal (masa setelah lahir) merupakan beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap gizi bayi (Djauhari, 2017). Selain itu terdapat faktor lain diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi bayi, pendapatan keluarga dan ASI Eksklusif (Aldriana, 2015; Nur, 2020). Pengetahuan tentang kebutuhan makanan sangat penting untuk mendukung tercapainya kesehatan dan status gizi yang baik pada balita (Jemide, et al, 2016). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memilih jenis bahan makanan yang mengandung zat gizi, sehingga kebutuhan gizi yang diperlukan terpenuhi dan berdampak pada status gizi yang optimal pada balita. Sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang dalam memilih jenis bahan makanan tidak melihat kandungan gizi yang ada dalam makanan tersebut sehingga berdampak pada asupan gizi yang tidak optimal (Maulana, 2012). Nisa (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan yang kurang akan berakibat kurangnya kemampuan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut berdampak pada pemilihan bahan makanan serta berpengaruh pada status gizi balita.

Beberapa kendala dalam status gizi pada balita usia 6-24 bulan seperti kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya pemberian ASI eksklusif (Ngenget et al., 2017; Kemenkes, 2020). Sharlin dan Edelstein (2016) mengemukakan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi maka akan dapat memberikan gizi yang adekuat untuk pertumbuhan dan perkembangan usia 0-6 bulan. Kabupaten Samosir menjadi salah satu kabupaten penyumbang status gizi kurang di Sumatera Utara. Berdasarkan survei

pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samsir data jumlah balita bulan Februari tahun 2023 sebanyak 2.455 orang dan yang mengalami permasalahan gizi (*stunting*) sebanyak 98 orang (4%). Data bulan Agustus tahun 2023 jumlah balita 2.404 orang dan yang mengalami *stunting* 129 orang (5.4%).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Baduta (6-24 Bulan) di Puskesmas Buhit Kabupaten Samsir”.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana variabel bebas yaitu status gizi baduta serta variabel terikat yaitu pengetahuan dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di Puskesmas

Buhit Kabupaten Samsir. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang terdata di Puskesmas Buhit Kabupaten Samsir memiliki baduta usia 6-24 bulan pada bulan Desember tahun 2023. Sampel penelitian berjumlah 45 orang yang diambil secara *accidental sampling* saat kunjungan ke puskesmas dan posyandu. Instrumen variabel pengetahuan yang digunakan yaitu kuisioner dengan 20 pertanyaan dan telah diuji validitas/reliabilitasnya (r tabel sebesar 0,631) (Puspitasari, 2017), sedangkan untuk mengukur variabel status gizi yaitu dengan kriteria Kementerian Kesehatan RI melalui perhitungan Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) : TB/BB. Sebelum pengambilan data peneliti melakukan uji etik dan telah layak etik dengan No. 2536/F/KEP/USM/XII/2023. Setelah peneliti selesai melakukan pengumpulan data maka variabel dianalisis secara statistik menggunakan uji *chi-square* dengan CI 95%.

3. HASIL

Analisis univariat pada penelitian ini adalah menjelaskan tentang karakteristik responden, variabel independen yaitu pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat ASI Eksklusif serta variabel dependen yaitu status gizi Baduta 6-24 bulan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	23	51,1
Perempuan	22	48,9
Total	45	100,0
Pendidikan Ibu		
SD	9	20,0
SMP	15	33,3
SMA/SMK	20	44,4
PT (D3/Sarjana)	1	2,2
Total	45	100,0
Pekerjaan Ibu		
PNS	1	2,2
Pegawai swasta	1	2,2
Wiraswasta	11	24,4
Petani	21	46,7
IRT	11	24,4
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 1 bahwa anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 orang (51,1%) sedangkan anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (48,9%). Pendidikan ibu mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 20 orang (44,4%), SMP yaitu sebanyak 15 orang (33,3%), SD yaitu sebanyak 9 orang (20,0%) dan PT (D3/Sarjana) sebanyak 1 orang (2,2%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah petani yaitu sebanyak 21 orang (46,7%), wiraswasta yaitu sebanyak 11 orang (24,4%), Ibu Rumah Tangga/IRT yaitu sebanyak 11 orang (24,4%), PNS yaitu sebanyak 1 orang (2,2%) dan pegawai swasta yaitu sebanyak 1 orang (2,2%).

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi Baduta 6-24 bulan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi (BB/PB) Baduta 6-24 Bulan Di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir

Pengetahuan	Status Gizi Baduta 6-24 Bulan (Indikator BB/PB)						Total	<i>p-value</i>
	Obesitas		Gizi Lebih (<i>Overweight</i>)		Gizi Baik (<i>Normal</i>)			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	2,2	2	4,4	23	51,2	26	57,8
Kurang	3	6,7	6	13,3	10	22,2	19	42,2
Total	4	8,9	8	17,7	33	73,4	45	100

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa mayoritas Baduta 6-24 bulan dengan status gizi baik (normal) memiliki ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang baik yaitu sebanyak 23 orang (51,2%). Baduta 6-12 bulan dengan status gizi lebih (*overweight*) mayoritas memiliki ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang yaitu sebanyak 6 orang (13,3%) dan Baduta 6-12 bulan dengan status gizi obesitas mayoritas memiliki ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang yaitu sebanyak 3 orang (6,7%). Dari hasil uji statistik *chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi baduta 6-24 Bulan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir dengan *p-value* sebesar 0,027 (*p-value* <0,05).

Hasil analisis hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan status gizi Baduta 6-24 bulan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Status Gizi (BB/PB) Baduta 6-24 Bulan Di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir

Riwayat ASI Eksklusif	Status Gizi Baduta 6-24 Bulan (Indikator BB/PB)						Total	<i>p-value</i>
	Obesitas		Gizi Lebih (<i>Overweight</i>)		Gizi Baik (<i>Normal</i>)			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak ASI Eksklusif	2	4,4	6	13,4	16	35,6	24	53,4
ASI Eksklusif	2	4,4	2	4,4	17	37,8	21	46,6
Total	4	8,8	8	17,8	33	73,4	45	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa status gizi baik (normal) lebih banyak pada Baduta dengan riwayat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 17 orang (37,8%) dibandingkan Baduta dengan riwayat Tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (35,6%). Status gizi lebih (*overweight*) lebih banyak pada baduta dengan riwayat tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 6

orang (13,3%) dibandingkan baduta dengan riwayat tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (35,6%). Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan status gizi Baduta 6-24 Bulan di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir dengan *p-value* sebesar 0,399 (*p-value* >0,05).

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi (BB/PB) Baduta 6-24 Bulan Di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan, sehingga menunjang pertumbuhan yang optimal dan mencegah penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak (Hidayati dkk., 2016).

Penilaian status gizi merupakan pengukuran yang dapat dilakukan berdasarkan data antropometri atau biokimia. Indikator yang digunakan untuk menentukan status gizi wasting (kurus) adalah dengan menggunakan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB). Pada anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada usia ini anak berada pada periode-pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi yang harus terpenuhi (Kemenkes RI, 2020).

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada anak di usia balita membawa dampak pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya mengonsumsi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan dan pengetahuan juga

sikap ibu sangat penting untuk mencegah terjadinya gizi buruk (Juliati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari (2019) dimana hasil penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Butuh Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo berdasarkan uji *product moment* nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Kekurangan gizi disebabkan kurangnya persediaan pangan, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang (Almatsier, 2018). Kurangnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Pengetahuan dan sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak (Rakhmawati, 2014).

Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Khayati dan Sundari, 2020). Hasil penelitian sebelumnya (Sahroni, 2020) bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang asupan gizi berhubungan dengan derajat stunting pada balita, dimana pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas terutama pada bayi yang berusia antara 6-24 bulan.

Demikian juga hasil penelitian Waliyo dkk (2017) mengemukakan

bahwa proporsi pengetahuan gizi kurang baik (68,4%) lebih besar jika dibandingkan dengan pengetahuan gizi yang baik (58,7%), hasil analisis diperoleh pula nilai $PR=1,657$ dan 95% CI yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Status Gizi (BB/PB) Baduta 6-24 Bulan Di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi anak usia 6-24 bulan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa sebagian besar anak usia 6-24 bulan yang memiliki gizi baik dan normal, dengan status sebagian besar tidak ASI eksklusif (35,6%). Hasil wawancara kepada ibu balita, didapatkan berbagai macam faktor atau alasan ibu balita tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yaitu sebagian ibu balita memiliki kebiasaan memberikan makanan kepada anak sebelum 6 bulan seperti bubur tim dengan alasan supaya balita kenyang. Hal ini sejalan dengan penelitian Bertalina (2018) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi. Sejalan dengan penelitian Zulmi (2019) bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif menganggap susu formula lebih praktis sehingga anak diberikan susu formula menyebabkan sebagian besar balita kebutuhan ASI eksklusif tidak terpenuhi.

Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama bagi bayi (Hamid dkk, 2020). ASI merupakan makanan terbaik

bagi bayi karena makanan yang baik dalam kandungan gizinya, enzim, hormon, maupun kandungan zat imunologik dan anti infeksi. Komposisi ASI akan bervariasi tergantung usia bayi, sehingga ada yang disebut kolostrum, ASI peralihan, dan ASI matur. Komposisi ASI juga bervariasi dari awal hingga akhir menyusui. Foremilk (ASI awal) adalah ASI yang bening yang diproduksi pada awal penyusuan. Foremilk banyak mengandung laktosa dan protein. Hindmilk (ASI akhir) adalah ASI yang lebih putih pekat, diproduksi pada akhir penyusuan. Hindmilk banyak mengandung lemak yang sangat diperlukan sebagai sumber tenaga dan pembentukan otak (Kadi, 2019).

Suharmanto (2019) menjelaskan bahwa status gizi dapat diartikan sebagai keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Status gizi baik apabila asupan zat gizi sesuai keperluan tubuh dan status gizi kurang apabila asupan zat gizi yang dibutuhkan tubuh tidak tercukupi. Penyebab utama terjadinya gizi kurang dan hambatan pertumbuhan pada anak salah satunya berkaitan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sampai sekitar enam bulan. Anak yang tidak diberi ASI eksklusif berdasarkan data hasil penelitian dikarenakan menurut ibu ASI tidak cukup untuk anaknya. Ibu yang merasa ASI-nya tidak cukup kemudian memberikan bayinya susu formula, air putih. Bayi yang sudah diberikan makanan/minuman sebelum ASI ibunya keluar atau lancar kemudian diberi susu formula (Hamid dkk, 2020).

Demikian juga dengan hasil penelitian Latta dkk (2017) yang memperoleh data bahwa ibu tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23,7% diantaranya 20,0% memiliki bayi yang berstatus gizi kurus dan 24,4% bayi

yang berstatus gizi normal, sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 76,3% diantaranya 80,0% memiliki bayi berstatus gizi kurus dan 75,6% memiliki bayi berstatus gizi normal, sehingga tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks BB/PB di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Observasi dilapangan menunjukkan

5. REFERENSI

- Aldriana, N., & Sepduwiana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Jurnal Marternity and Neonatal*, 3(1), 1-1.
- Almatsier S. (2018). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. 8th ed. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertalina, & P R., A. (2018). Hubungan Asupan Gizi, Pemberian ASI Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59 Bulan. . *Jurnal Kesehatan*. Jurusan Gizi.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika medika*, 13(2), 125-133.
- Hanafi, Yusuf. (2016). Peningkatan Kecerdasan Anak Melalui Pemberian ASI dalam Al-Qur'an. Malang:Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Volume 2 Nomor 1 Juni 2012
- Hanim B. Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal Midwifery Sci)*. (2020); 4(1):15-24. doi:10.36341/jomis.v4i1.111
- Hidayati, R. N., Riyanto, S., Rahma, A., Borneo, S. H., & Borneo, A. S. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6(1).
- Jemide, J. O., Obong, H. N. E., Edet, E. E. & Udoh, E. E., 2016. Association of Maternal Nutrition Knowledge and Child Feeding Practices with Nutritional Status of Children in Calabar South Local Government Area, Cross River State Nigeria. h. 293. <https://pdfs.semanticscholar.org/2873/5932eb9aff68684de69f6d2ea3b15709f5bf.pdf>.
- Juliati. Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Mutiara. *J Inivasi Pendidik Anak Usia Dini*. (2021);1(1):1-23.
- Kemendes RI (2020). Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas Posyandu. Direktorat Gizi Masyarakat
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI). Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemntrian Kesehatan RI, (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS),
- Kemntrian Kesehatan RI., (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%Riskesdas&201018.pdf.
- Latta, J., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. (2017). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 6(4).
- Kusmiyati, K. 2019. Nutrisi di Awal Perkembangan. *Jurnal Pijar MIPA*, 7(1).

- Lestari, R. A. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilyahan Kerja Puskesmas Butuh Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1).
- Nisa'Saparudin, A. A., Rokhanawati, D., & SiT, S. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- KADI, P. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2).
<https://doi.org/10.61720/jib.v4i2.141>
- Peraturan Menteri Kesehatan Tahun (2020) Tentang Standar Antropometri Anak
- Permenkes RI (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Puspitasari. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan
- Rahmi, R. & Yenita, R.N. (2017). Pola Asuh Anak antara Ibu yang Menikah Usia Dini dengan Ibu yang Menikah Usia Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 2 Kabupaten Kampar.
- Rakhmawati, N.Z., (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan PerilakuPemberian Makanan Anak Usia 12-24 bulan. *Journal of Nutrition College*
- Rotua, D. F., Novayelinda, R., & Utomo, W. (2018). Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Journal Of Maternity*, 5, 1–10.
- Sharlin, J., & Edelstein, S. (2016). *Buku Ajar Gizi dalam Daur kehidupan*. (C. A. Agustina, E. Rezkina, Q. Rahmah, Penyunt., Y. Kristianto, & A. O. Tampubolon. Jakarta: EGC.
- Suharmanto, S. (2019). Kajian Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 10-16.
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1).
- Solikhah, S., & Setyowati, S. Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Dalam Menstimulasi Reaksi Bayi Usia 4 Sampai 6 Bulan Di Bee Creative Day Care Sambikerep Surabaya.
- Sahroni, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Berhubungan dengan Derajat Stunting pada Balita. . Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.
- Tangdiarru A, Yusuf K, Rate S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita (6-59 Bulan) Di Puskesmas Tampo Kabupaten Tana Toraja. *J Promot Prev*. 2022; 4(2):107-115. doi:10.47650/jpp.v4i2.357
- Zulmi, D. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Warunggunung Tahun 2018. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* Volume 6, Nomor 1. Akbid La Tansa Mashiro.